

**KAUM MUDA DALAM GERAKAN KESUKARELAWANAN PENDIDIKAN
DI KOMUNITAS KAGEM JOGJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Disusun Oleh:
AISYAH ARIANI SAFRI'AH
NIM. 17107020034

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-784/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : KAUM MUDA DALAM GERAKAN KESUKARELAWANAN PENDIDIKAN DI KOMUNITAS KAGEM JOGJA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISYAH ARIANI SAFRAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17107020034
Telah diujikan pada : Rabu, 01 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
SIGNED

Valid ID: 616e4d1c87590



Pengaji I

Dr. Yayan Suryana, M.Ag
SIGNED



Pengaji II

Agus Saputro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6170de732c38a



Yogyakarta, 01 September 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61836bbed1c

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Ariani Safri'ah
NIM : 17107020034
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Kecuali bagian-bagian yang dirujuk sesuai sumber yang jelas.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dosen pembimbing skripsi dan anggota dewan pengaji.

Magelang, 24 Agustus 2021



Aisyah Ariani Safri'ah

NIM. 17107020034

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisyah Ariani Safri'ah

NIM : 17107020034

Prodi : Sosiologi

Judul : Kaum Muda Dalam Gerakan Kesukarelawanan Pendidikan Di Komunitas Kagem Jogja

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr,wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2021

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A.
NIP 19800829 200901 2 005

ABSTRAK

Gerakan sosial kaum muda bukanlah hal baru lagi di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Komunitas Kagem sebagai bentuk pelayanan sosial terhadap masyarakat marginal di Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. Kerentanan ekonomi dan latar belakang pendidikan keluarga yang rendah menjadi alasan terciptanya komunitas ini. Kegiatan kesukarelawanan tersebut didukung oleh Punggawa Kagem yang merupakan mahasiswa dari berbagai kampus di Yogyakarta. Komunitas Kagem sebagai sebuah gerakan sosial berusaha untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika gerakan sosial pendidikan yang dilakukan oleh kaum muda di Komunitas Kagem.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori mobilisasi sumber daya dan teori pendidikan humanis Paulo Freire. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif oleh Miles & Huberman berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat signifikansi pada perkembangan Komunitas Kagem sejak berdiri pada tahun 2012 pada manajemen pengelolaan komunitas, program kerja, dan optimalisasi media sosial. Melalui aktivitas tersebut, tujuan pembentukan komunitas dapat dicapai dan sesuai dengan sasaran yang dituju. Gerakan sosial yang dilakukan di Komunitas Kagem pun mengalami berbagai adaptasi berdasarkan situasi yang ada. Praktik pendidikan humanis dengan metode hadap masalah juga sudah diterapkan oleh Punggawa, namun belum terlaksana dengan sempurna. Praktik yang sudah baik dapat terlihat dari adanya kesempatan berpendapat dan pembelajaran yang mengasah kreativitas anak,

Kata Kunci : Gerakan Sosial, Pemuda, Pendidikan, Komunitas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Hati-hati Ya Nak, Pintar”

(Ibunya Aisyah)

“Hidup Seimbang Dengan Ilmu Dan Akal”

(Aisyah Ariani Safri 'ah)

“Mari Tumbuh Sama Tinggi”

(Aisyah Ariani Safri 'ah)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Teriring doa dan rasa suka cita karya seni ini saya persembahkan untuk Ibu dan Bapak yang selalu menjadi penyemangat dan penyumbang doa terbesar dalam hidup

saya

Untuk diri saya yang sudah berjuang sejauh ini, untuk menyelesaikan cerita dan tetap semangat untuk memulai cerita baru yang lebih menarik



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' alamin, Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya diyaumul qiyamah kelak.

Sebuah anugerah terindah peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kaum Muda Dalam Gerakan Kesukarelawanan Pendidikan Di Komunitas Kagem Jogja” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata I Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terimakasih yang dalam kepada pihak – pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, pihak – pihak tersebut adalah:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Sosial dan Humaniora, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis berproses, serta membimbing dan memberikan arahan selama ini.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun untuk penulis
4. Bapak Agus Saputro, M.Si. selaku penguji II penulis ucapan terima kasih atas bimbingan dan arahannya
5. Bapak Anggi Afriansyah, S.Pd., M.Si., dan Bapak Sanusi, M.Si Pusat Penelitian Kependudukan LIPI yang telah memberikan bimbingan kepada penulis

6. Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A selaku dosen Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menempuh pendidikan.
7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.
8. Teman-teman Punggawa Kagem yang telah bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan kasih sayang yang teramat besar untuk saya. Selalu memberikan semangat agar jangan tunduk pada keadaan dan berjuang untuk meraih cita-cita. *Saranghae*.
10. Untuk adikku yang telah menghibur dan bersedia mendengarkan keluh kesahku setiap harinya.
11. Teman seperjuanganku Linda, Hipa, Sepi, Uul, Alfi, Nyai Kia, Fatma, dan Egha yang telah menjadi teman berbagi dan teman jajanku.
12. Teman – Teman Sosiologi angkatan 2017 khususnya kelas pasar, Sosiologi B, yang bersama-sama dan memberikan banyak kenangan.
13. Pihak – pihak lain yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu dalam kesempatan ini, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
14. Untuk diri saya yang telah berusaha sejauh ini. Untuk diri saya percaya dengan kemampuan diri, yang telah berhasil melawan rasa *mager*, dan telah bekerja keras. *Congratulation!!!*

Penyusunan karya tulis ini tentu tidak terlepas dari kekurangan oleh karenanya sangat diperlukan kritik dan masukan yang membangun sehingga dapat membantu dalam perbaikan kearah yang lebih baik. Terimakasih

Magelang, 24 Agustus 2021

Aisyah Ariani Safri'ah

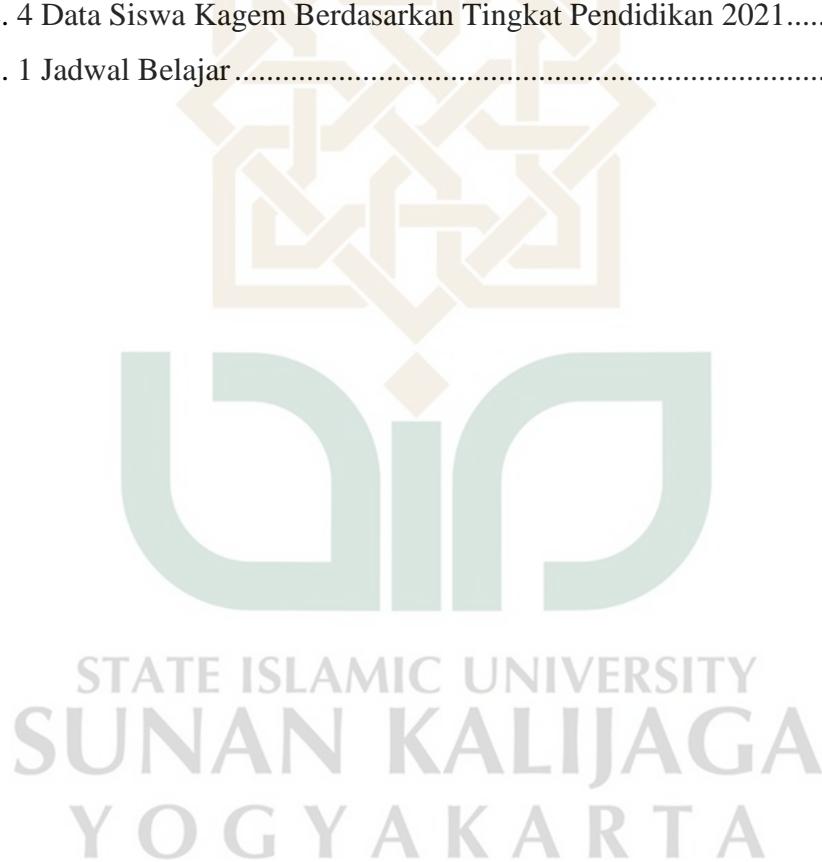
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II	34
DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	34

A. Gambaran Desa Sardonoharjo	34
B. Anak-anak Marginal Desa Sardonoharjo	38
C. Sejarah Komunitas Kagem Jogja.....	41
D. Profil Narasumber.....	44
BAB III.....	49
AKTIVISME KAUM MUDA DALAM PENDIDIKAN ANAK MARGINAL DI KOMUNITAS KAGEM JOGJA	49
A. Aktivitas Pembelajaran dan Pengembangan Anak oleh Punggawa	49
B. Manajemen Pengelolaan Komunitas Kagem.....	61
C. Peran Punggawa Dalam Publikasi dan Promosi.....	72
BAB IV	77
KOMUNITAS KAGEM SEBAGAI GERAKAN SOSIAL MEMBANTU ANAK MARGINAL	77
A. Dinamika Gerakan Sosial Kaum Muda Dalam Pendidikan Anak Marginal	77
B. Pendidikan Membumi Dengan Metode Hadap Masalah Bagi Adik Kagem.....	94
C. Gerakan Kerelawanannya Komunitas Kagem: Antara Tantangan dan Peluang	104
BAB V.....	110
PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	35
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan.....	36
Tabel 2. 3 Data Siswa Kagem Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	38
Tabel 2. 4 Data Siswa Kagem Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2021.....	40
Tabel 3. 1 Jadwal Belajar	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Desa Sardonoharjo	35
Gambar 2. 2 Gambaran Markas Kagem.....	43
Gambar 3. 1 Bimbel Rutin, 2019	52
Gambar 3. 2 Pembelajaran Daring Kagem	53
Gambar 3. 3 Pelaksanaan Bimbel Inspirasi.....	55
Gambar 3. 4 Mewarnai Tempat Sampah	56
Gambar 3. 5 Pelaksanaan Pesantren Kilat Online.....	58
Gambar 3. 6 Lomba Menggambar Kagem.....	59
Gambar 3. 7 Wisata Edukasi.....	60
Gambar 3. 8 Tampilan Instagram Komunitas Kagem	65
Gambar 3. 9 Penjualan <i>Merchandise</i>	68
Gambar 3. 10 Tampilan Website Kagem.....	74
Gambar 3. 11 BBM Kagem	75
Gambar 3. 12 Donasi Kuota.....	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Kepengurusan Komunitas Kagem 63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab negara sebagai implementasi Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akan tetapi, hingga saat ini pemerataan kualitas pendidikan Indonesia belum berjalan dengan baik. Padahal, persentase anggaran pendidikan di Indonesia termasuk besar yaitu 20% dari total APBN. Hal ini menunjukkan bahwa APBN pendidikan yang tinggi tidak serta merta memudahkan masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan yang layak. Akibatnya, pendidikan yang berkualitas hanya dapat diakses oleh masyarakat ekonomi kelas atas saja.

Survei yang dilakukan oleh World Bank (2020) pada 350 sekolah dasar di bawah Kemenag dan Kemendikbud, menunjukkan lebih dari 50% sekolah tidak memiliki sudut baca. Selain itu, sambungan listrik juga belum terpasang di semua sekolah. Padahal listrik merupakan infrastruktur utama dan sangat penting bagi proses pembelajaran. Dari kualitas guru, dapat terlihat bahwa guru di sekolah

negeri dan perkotaan memiliki kinerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan guru swasta atau di sekolah pedesaan.¹

Masalah-masalah pendidikan tersebut tidak dapat diselesaikan oleh negara hingga saat ini sehingga muncul gerakan kerelawanan di masyarakat. Kerelawanan sendiri telah ada sejak tahun 1980-an sejalan dengan perkembangan globalisasi. Aktivitas kerelawanan muncul sebagai respon terhadap peristiwa yang menuntut simpati dan empati ketika orang lain mengalami kesulitan. Terdapat karakteristik umum dalam gerakan kerelawanan, yaitu : a. tidak terikat dengan negara, b. tidak bertujuan untuk mencari profit, c. bersifat sukarela, dan d. memanajemen dan mengelola sendiri.²

Gerakan kerelawanan ini banyak diinisiasi oleh pemuda baik dalam skala nasional maupun daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, pemuda sendiri berarti warga negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun. Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) merumuskan kelompok usia pemuda secara umum berada pada umur 15-29 tahun.³ Sedangkan PBB menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara yang berusia 15-24 tahun.⁴ Koentjaraningrat juga

¹ Noah Yarrow, Rythia Afkar, Eema Masood, Bernard Gauthier, *Measuring the Quality of MoRA's Education Services*, (Jakarta: World Bank, 2020), hlm 21-23

² Adiyati Fathu Roshonah, Tjahjo Suprajogo, Agus Yuniawan Isyanto, Diah Andika Sari, *Dampak Pelatihan "Count Me In" Bagi Penguatan Kerelawanan (Volunteering) dalam Civil Society Organization (CSO)*, AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 7, No. 1 (2020), hlm 17

³ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*, Jakarta, 2017, hlm 3

⁴ United Nation, *Youth Definition*, <https://www.un.org/esa/socdev/documents/youth/fact-sheets/youth-definition.pdf>, diakses pada 30 Maret 2021, pukul 20.00 WIB, hlm 1

mendefinisikan pemuda sebagai komunitas sosial berdasarkan sifat muda, dan digambarkan sebagai kelompok manusia visioner, yang belum memiliki kewajiban yang memberatkan. Oleh karena itu, pemuda masih mampu berdedikasi dan melayani masyarakat, memiliki semangat juang, *power*, dan kreativitas untuk melakukan pembaharuan.⁵ Maka dari itu, munculnya gerakan relawan pendidikan oleh kaum muda menjadi harapan bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia, yang terdisfungsi oleh sistem yang tidak berpihak pada strata masyarakat bawah.

Salah satu gerakan kerelawan yang bergerak di bidang pendidikan adalah Komunitas Kagem Jogja. Nama Kagem merupakan akronim dari Rumah Belajar Kreatif Kaki Gunung Merapi. Komunitas ini fokus pada kegiatan sosial, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Meskipun komunitas ini berada dekat dengan pusat kota, namun kualitas pendidikan serta tingkat ekonomi masyarakatnya belum merata hingga saat ini. Mayoritas orang tua adik-adik Kagem bekerja sebagai buruh dengan pendapatan yang rendah. Hal ini berdampak pada menipisnya peluang anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ditambah lagi kualitas pendidikan di sana yang memang belum baik.

Kualitas pendidikan yang belum merata di Desa Sardonoharjo sejalan dengan data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Daerah Istimewa Yogyakarta yang terus mengalami penurunan sejak tahun 2019 hingga tahun 2020 pada kelompok

⁵ Indy Megayanti, *Praktik Volunteerisme Anak Muda Di Yogyakarta (Studi Kasus Ketjilbergerak)*, (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm 1

usia 7-12 tahun dan 13-15 tahun.⁶ Selain itu, jumlah siswa miskin juga mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 140.550 siswa dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 132.307 siswa pada jenjang sekolah dasar. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama naik menjadi 76.049 siswa dari 63.501 siswa.⁷ Dari sisi ekonomi, adanya fenomena migrasi penduduk menjadi salah satu penyebab ketimpangan di Yogyakarta. Data BPS menyebut bahwa sebesar 28,22% penduduk Sleman yang berumur 5 tahun ke atas merupakan migran risen. Rata-rata migran berekonomi menengah ke atas, sedangkan penduduk asli berada pada kelas menengah ke bawah. Akibatnya, terjadi perbedaan status ekonomi masyarakat yang berdampak pada ketimpangan pendapatan.⁸ Hal ini dapat berpengaruh pada akses pendidikan anak, dimana keluarga yang berada pada kelas menengah ke bawah atau kelompok rentan menjadi tidak leluasa untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Melihat masalah pendidikan tersebut, Kagem Jogja menyelaraskan visi dan misi untuk peningkatan kualitas pendidikan dan memberikan motivasi kepada anak-anak kurang mampu, khususnya yang berada di Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman. Tidak hanya menyelenggarakan kegiatan yang menarik dan kreatif, peran

⁶ Bappeda Provinsi Yogyakarta, *Angka Partisipasi Sekolah*, http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/473-angka-partisipasi-sekolah-aps?id_skpd=1, diakses pada 7 Mei 2021, pukul 8.50 WIB

⁷ Bappeda Provinsi Yogyakarta, *Data Jumlah Siswa Miskin*, http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/493-jumlah-siswa-miskin?id_skpd=1, diakses pada 7 Mei 2021, pukul 8.49 WIB

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman 2019*, (Sleman : Sinar Buku Offset, 2019), hlm 66-67

relawan Komunitas Kagem Jogja dalam melakukan pelayanan sosial juga sangat penting. Punggawa, sebutan untuk relawan Komunitas Kagem, memiliki tanggung jawab besar dalam pelaksanaan kegiatan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tanpa mendapatkan imbalan materi. Selain itu, mereka juga berusaha membagi waktunya untuk kegiatan pribadi, perkuliahan, dan kerelawanan. Tentu bukan suatu hal yang mudah dilakukan, terlebih pada masa pandemi Covid-19. Sebuah masa yang memaksa beradaptasi dengan cepat dalam segala bentuk tindakan dan kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini memungkinkan adanya konsep dan pemahaman diri yang kuat sehingga para kaum muda di Yogyakarta mau terlibat dalam kegiatan kesukarelawan di Komunitas Kagem Jogja.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum muda di Komunitas Kagem Jogja. Gerakan sosial tersebut dilihat dari model kegiatan yang diterapkan pada masyarakat marginal Desa Sardonoharjo, manajemen kerelawanan di Komunitas Kagem, dan peran sukarelawan dalam mengenalkan Komunitas Kagem kepada masyarakat. Dengan melihat masalah tersebut, tentu akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini secara otomatis juga memudahkan untuk melihat dinamika kerelawanan pendidikan yang berlangsung saat ini. Terlebih disaat terjadi pandemi yang menyebabkan pola kehidupan masyarakat dan pelaksanaan proses belajar ikut berubah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana dinamika gerakan sosial pendidikan oleh kaum muda di Komunitas Kagem Jogja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas kerelawanannya di Komunitas Kagem Jogja yang dilakukan oleh kaum muda
2. Untuk mengetahui manajemen pengelolaan Komunitas Kagem Jogja sebagai sebuah gerakan sosial
3. Untuk mengetahui peran Punggawa dalam melakukan publikasi dan promosi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan akademisi dan masyarakat umum dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang serupa, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pendidikan di Indonesia, khususnya:

- a. Menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah terkait dengan realitas dan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

- b. Memberikan informasi terkait dengan dinamika kerelawanannya pendidikan yang dilakukan oleh kaum muda.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk program-program kesukarelawanannya pendidikan agar menjadi lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, jurnal berjudul *Understanding and Assessing the Motivation Factors of University Students' Involvement in Volunteerism* yang ditulis oleh A. Faranadia, W.M.Y. Bukhari, M.Y. Kamal, R. Normala, Z.M. Lukman, dan C. Azlin.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memotivasi para mahasiswa untuk menjadi sukarelawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kuantitatif dengan survei sebagai teknik pengambilan data dan teori fungsi sebagai alat analisis data. Hasil penelitian menunjukkan faktor penghargaan dan kehormatan berkorelasi negatif dengan relawan. Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif dengan relawan berupa rasa ingin membantu orang lain, membangun koneksi atau *networking*, mencapai tujuan karir, dan kepemimpinan.

Kedua, jurnal berjudul *Young People Engaging in Volunteering: Questioning a Generational Trend in an Individualized Society* yang ditulis oleh

⁹ A. Faranadia, W.M.Y. Bukhari, M.Y. Kamal, R. Normala, Z.M. Lukman, dan C. Azlin, *Understanding and Assessing the Motivation Factors of University Students' Involvement in Volunteerism*, International Journal of Research and Innovation in School Science (IJRRISS), Vol II, Issue XII, December 2018, p 49-53

Carolina Jardim dan Sofia Marques da Silva.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi dan sikap sekelompok anak muda yang terdiri dari 11 orang, yang berpartisipasi dalam proyek layanan sukarela Eropa selama satu tahun. Pendekatan etnografi dilakukan dalam penelitian ini pada rentang waktu 2013 hingga 2014 di Youth Center, Portugal Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi kerelawan yang dilakukan oleh anak muda didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan pribadi, dan hanya sedikit relawan yang melayani karena sikap altruisme. Sebagian relawan bahkan bertujuan untuk mengisi waktu luang karena tidak memiliki pekerjaan, menghindari kerentanan, dan pekerjaan tidak tetap. Selanjutnya, kerelawan juga dianggap membentuk modal sosial dan budaya yang dapat ditransformasikan ke modal material. Tujuan individual lainnya terlihat dari kegiatan sukarelawan yang dinilai sebagai ajang untuk rekreasi dan mengenal budaya lain dengan biaya lebih rendah.

Ketiga, jurnal berjudul *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)* yang ditulis oleh Feby Diani Bosma.¹¹ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif, substansi gerakan sosial, dan pengalaman komunikasi dalam menjalankan gerakan sosial di Pekanbaru menurut relawan. Penelitian ini berjenis

¹⁰ Carolina Jardim dan Sofia Marques da Silva, *Young People Enanging in an Volunteering: Questioning a Generational Trend an Individualized Society*, Societies, Vol 8, Issue 1, 2018, p 1-11

¹¹ Feby Diani Bosma, *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*, Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017, hlm 1-13

kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga substansi atau pemaknaan gerakan sosial bagi relawan Kelas Inspirasi Pekanbaru yaitu sebuah gerakan sebagai cara untuk bahagia, berbagi tanpa pamrih, dan bentuk kegiatan yang positif. Sedangkan motif yang melatarbelakangi keikutsertaan relawan dalam komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru, yaitu motif masa lalu dan motif masa mendatang. Terakhir adalah pengalaman komunikasi yang didapatkan oleh relawan Kelas Inspirasi Pekanbaru berupa pengalaman positif dan pengalaman negatif.

Keempat, jurnal berjudul *Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu* yang ditulis oleh Rahmi Utami.¹² Penelitian ini bertujuan untuk memahami informasi yang berkaitan dengan relawan sosial pendidikan, yang fokus untuk mendampingi siswa kurang mampu agar mendapatkan pelajaran yang setara dengan masyarakat dengan ekonomi baik. Penelitian ini berjenis kualitatif, sedangkan analisis data menggunakan teori tentang pekerja dan relawan sosial. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan relawan pengajar bagi pendidikan, khususnya untuk anak kurang mampu. Salah satu gerakan pendampingan belajar dilakukan oleh Komunitas Yogyakarta Mengajar. Dengan adanya komunitas ini, kualitas pendidikan lebih baik dan orang tua juga tidak perlu mengeluarkan tambahan uang untuk pendidikan anaknya.

¹² Rahmi Utami, *Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu*, Jurnal Blogs UNY, 2017, hlm 1

Kelima, jurnal berjudul *Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal* yang ditulis oleh S. Sihabussalam.¹³ Penelitian ini fokus untuk memperkenalkan Komunitas Sobat Mengajar sebagai gerakan sosial pendidikan yang berperan dalam menyelesaikan masalah pendidikan di wilayah tertinggal dan meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara komunitas sosial pendidikan dengan peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Hal ini juga terlihat dari gerakan yang dilakukan oleh Komunitas Sobat Mengajar yang dapat menghadirkan inovasi dan program terkait dengan pemerataan pendidikan. Proses pemerataan pendidikan dapat dioptimalkan dengan memaksimalkan komunitas sosial pendidikan, melakukan program edukasi masyarakat dan melibatkan masyarakat secara langsung.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran terkait dengan pelaksanaan gerakan kerelawan yang dilakukan oleh kaum muda di dalam negeri maupun di luar negeri. Kemudian terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terkait dengan aktivisme sosial pendidikan yang dilakukan oleh anak muda.

¹³ S. Sihabussalam, *Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 5, No. 3, Maret 2020

Selain persamaan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berbeda dengan penelitian berjudul “*Understanding and Assessing the Motivation Factors of University Students’ Involvement in Volunteerism*” yang berjenis kuantitatif, penelitian “*Young People Enacting in an Volunteering: Questioning a Generational Trend an Individualized Society*” yang menggunakan pendekatan etnografi, dan penelitian berjudul “Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi *Social Movement* Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)” yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Kedua, penelitian ini menggunakan teori humanisasi pendidikan Paulo Freire dan teori mobilisasi sumber daya. Berbeda dengan penelitian berjudul “Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu” yang menggunakan teori terkait pekerja sosial dan relawan sosial dan penelitian berjudul “*Understanding and Assessing the Motivation Factors of University Students’ Involvement in Volunteerism*” yang menggunakan teori fungsi. Ketiga, subjek dan objek pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian sebelumnya terkait dengan gerakan sosial yang dilakukan di Komunitas Kagem Jogja. Analisis terhadap gerakan sosial dikaitkan metode belajar yang dipilih Punggawa dalam melakukan gerakan kerelawanan pendidikan di Komunitas Kagem, yang mayoritas berisi anak-anak dari keluarga lemah karena status ekonomi. Tujuannya untuk

menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dengan alat analisis yang lebih mendalam.

F. Kerangka Teori

1. Teori Mobilisasi Sumber Daya

Perubahan sosial sejalan dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat yang heterogen, menyebabkan munculnya berbagai macam kelompok. Kelompok-kelompok tersebut kemudian melakukan suatu gerakan sosial dengan isu, wacana dan tujuan berbeda. Secara sosiologis terdapat berbagai macam definisi gerakan sosial yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Macionis gerakan sosial merupakan suatu kegiatan yang diorganisasikan dan ditunjukkan untuk mendorong perubahan sosial atau menghambat perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Definisi tersebut memuat ciri utama, yaitu: adanya aktivitas yang terorganisir dan adanya tujuan yang berhubungan dengan suatu perubahan sosial.¹⁴

Sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Macionis, Spencer mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah usaha kolektif yang bertujuan untuk menciptakan tatanan hidup yang baru. Ciri utama pandangan ini yaitu adanya upaya bersama yang ditujukan untuk membentuk tatanan yang lebih baik dari tatanan yang ada.¹⁵ Kemudian Cohen menjelaskan bahwa gerakan sosial merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh orang-orang dengan

¹⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Jawa Timur: Intrans Publishing, 2016)

¹⁵ Oman Sukmana, hlm 14

terorganisir dan bertujuan untuk mempertahankan atau mengubah entitas tertentu dalam masyarakat. Menurutnya gerakan sosial harus memiliki sasaran, terencana, dan mengandung ideologi. Selanjutnya, Gusfield dan Allen mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah kegiatan dan kepercayaan masyarakat akan harapan munculnya perubahan pada beberapa unsur sosial di masyarakat.¹⁶

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan suatu gerakan yang dilakukan secara kolektif yang bersifat terorganisir dan terencana untuk mencapai suatu perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan 3 ciri utama dari gerakan sosial yang dikemukakan oleh Locher, yaitu:¹⁷

a. Terorganisir

Gerakan sosial yang dilakukan diorganisir oleh pemimpin melalui pembagian tugas yang dilimpahkan kepada anggota-anggota yang telah ditunjuk. Selain itu terdapat strategi yang dirancang dengan pertimbangan matang.

b. Membutuhkan Jangka Waktu yang Relatif Lama

Gerakan sosial dapat berjalan dalam waktu yang relatif lama sesuai dengan isu, wacana dan tujuan yang diangkat.

¹⁶ Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), Volume 1, Issue 1, 2019, hlm 17

¹⁷ Andi Haris, Asyraf Bin Hj. AB Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad, hlm 18

c. Sengaja Dibentuk

Gerakan sosial sengaja dibentuk dan setiap anggota memiliki perannya masing-masing.

Seiring dengan perkembangan zaman, gerakan sosial juga mengalami perubahan. Hal ini ditandai dengan munculnya gerakan sosial baru (*New Social Movement*). Gerakan sosial baru (*New Social Movement*) merupakan sebuah kritik terhadap gerakan sosial lama yang berorientasi pada kelas. Tidak adanya orientasi pada gagasan revolusi proletarian menyebabkan gerakan sosial baru menjadi lebih plural, karena segala lapisan masyarakat dapat menyalurkan aspirasinya.

Teori sumber daya menjadi alat analisis yang dominan untuk melihat gerakan sosial dan tindakan kolektif di masa yang “baru”.¹⁸ Teori ini dimulai dengan penolakan terhadap perasaan, ketidakpuasan, serta penggunaan psikologi untuk menginterpretasikan gerakan sosial baru. Oleh karena itu, gerakan sosial baru merupakan sistem yang terorganisir secara rasional. Teori sumber daya fokus kepada proses-proses sosial yang mungkin muncul dan keberhasilan sebuah gerakan. Menurut Klandermans, teori sumber daya menekankan pentingnya sumber daya untuk kolektivitas, peran individu dalam

¹⁸ Oman Sukmana, *Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru*, Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1, Oktober 2013

jaringan sosial, dan rasionalitas terhadap partisipasi gerakan sosial. Faktor-faktor tersebut muncul akibat pertimbangan rasional terhadap keikutsertaan dalam gerakan sosial.¹⁹ Dalam teori ini, terdapat 5 faktor dalam gerakan sosial, yaitu:²⁰

a. Organisasi Gerakan Sosial

Organisasi gerakan sosial merupakan topik yang penting untuk mengkaji gerakan sosial. McCarthy dan Zald menyatakan bahwa organisasi gerakan sosial merupakan tempat yang kompleks atau resmi yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Organisasi gerakan sosial harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki. Selain itu, tingkat keberhasilan juga dapat dilihat dari banyaknya anggota, pengarahan yang diberikan, apa yang anggota korbankan, dan cara bertahan terhadap lawan.

b. Pemimpin dan Kepemimpinan

Menurut Morris dan Stnggenborg pemimpin merupakan unsur krusial dalam gerakan sosial. Pemimpin bertugas untuk membuat keputusan dan memobilisasi orang lain agar mau berpartisipasi dalam gerakan sosial. Mereka juga bertugas mencari peluang, menyusun strategi, mendata tuntutan mengatur sumber daya, dan mempengaruhi hasil.

c. Sumber daya dan Mobilisasi Sumber daya

¹⁹ Oman Sukmana, hlm 172

²⁰ Oman Sukmana, hlm 177-194

Menurut Edward dan McCharthy setidaknya terdapat 5 jenis sumber daya dalam gerakan sosial, yaitu:

1) Sumber daya moral

Sumber daya moral berupa kekuasaan, solidaritas, simpati, dan dukungan dari tokoh terkemuka. Sumber daya moral cenderung bersifat eksternal dan umumnya juga diberikan oleh sumber-sumber dari luar gerakan sosial tersebut.

2) Sumber daya kultural

Sumber daya kultural merupakan seperangkat konsep dan pengetahuan terhadap produk budaya yang dikenal oleh masyarakat luas, meskipun tidak harus bersifat universal. Misalnya saja bagaimana cara mengerjakan tugas, mengatur rapat, memulai festival, dan mencari sumber informasi dari internet. Sumber daya kultural bersifat lebih inklusif, mudah didapatkan, tersedia secara bebas jika dibandingkan dengan sumber daya moral. Golongan sumber daya kultural antara lain produk musik, majalah, literatur, koran, dan doto dan video. Hasil sumber daya kultural memudahkan proses sosialisasi dan rekrutmen kepada pendukung baru dan memelihara kapasitas mereka.

3) Sumber daya organisasi-sosial

Sumber daya ini meliputi organisasi sosial yang disengaja dan organisasi sosial yang sepadan. Organisasi sosial yang disengaja

dibentuk secara khusus agar menjadi gerakan sosial lebih lanjut. Sedangkan organisasi sosial sepadan dibentuk bukan untuk tujuan gerakan, namun tokoh-tokohnya memungkinkan memperoleh sumber daya melalui organisasi ini. Organisasi sosial disengaja lebih mudah mendapatkan akses sumber daya, dibandingkan dengan organisasi sosial sepadan. Terdapat tiga bentuk sumber daya dalam organisasi sosial, yaitu: infrastruktur, akses terhadap jaringan sosial dan organisasi.

4) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia lebih mudah nyata dan lebih mudah dihargai dibandingkan dengan ketiga sumber daya sebelumnya. Sumber daya manusia meliputi tenaga kerja, pengamanan, keterampilan, keahlian, dan kepemimpinan. Sumber daya dalam hal ini bersifat individual, bukan dilihat dari struktur sosialnya.

5) Sumber daya material

Sumber daya material lebih mudah dipahami sebagai sumber daya fisik dan finansial yang meliputi keuangan, hak milik, kantor, perbekalan, dan peralatan.

d. Jaringan dan Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan oleh kelompok dan individu merupakan unsur penting dalam gerakan sosial. Keberhasilan organisasi sosial berkaitan dengan mobilisasi kelompok dan individu dalam mendukung

gerakan yang dilakukan. Dilain sisi, partisipasi individu dan kelompok dalam gerakan sosial dipengaruhi oleh jaringan sosial.

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Pendekatan yang menjelaskan kemunculan dan kekuatan organisasi masyarakat lokal sebagai dasar tindakan kolektif adalah pendekatan sumber daya dan organisasi, dimana perbedaan distribusi sumber daya dalam memfasilitasi mobilisasi dan organisasi jaringan sosial. Lebih jelasnya, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan sebagai alat analisis, yaitu: teori gerakan sosial yang berpatokan pada mobilisasi sumber daya dan teori organisasi formal yang mengacu pada lingkungan organisasi. Kedua perspektif tersebut menekankan tentang kepasitas masyarakat lokal untuk mengorganisir tindakan kolektif yang tergantung pada sumber daya, yang mengutamakan personel dan dana, namun dilain sisi juga melibatkan dukungan moral dan legitimasi agar dapat bertahan lama.

Karakteristik lingkungan pada masyarakat lokal akan menghasilkan pola pada jaringan lokal dan jaringan eksternal. Melalui kemampuan mobilisasi sumber daya, jaringan-jaringan tersebut menghasilkan struktur formal masyarakat lokal yang memungkinkan munculnya tindakan terorganisir. Oleh karena itu, inti dari pendekatan ini mengacu pada

kemampuan masyarakat untuk mengorganisir suatu tindakan sosial kolektif.²¹

Teori ini digunakan untuk melihat dinamika gerakan kerelawanan pendidikan yang dilakukan oleh kaum muda di Komunitas Kagem Jogja dari perspektif yang rasional. Analisis gerakan sosial dilakukan terhadap Komunitas Kagem terhadap data-data yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya, hingga manajemen pengelolaan komunitas hingga dapat bertahan selama bertahun-tahun.

2. Humanisasi Pendidikan Paulo Freire

Paulo Freire merupakan ilmuwan kelahiran Brasil 19 September 1921, tepatnya di Kota Recife yang berdekatan dengan pelabuhan. Ia berasal dari keluarga menengah dengan ayahnya yang berprofesi sebagai polisi militer dan ibunya seorang Katolik yang lemah lembut dan penyayang. Sejak kecil orang tuanya selalu menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati pandangan orang lain. Saat Freire berusia sekolah dasar, negaranya mengalami krisis ekonomi besar yang menyebabkan Freire beserta keluarganya hidup dalam kemiskinan. Peristiwa tersebut menjadi pemicu semangat Paulo Freire untuk berjuang melawan rasa lapar, bukan untuk dirinya sendiri, namun juga untuk anak-anak lain.

²¹ Luna Febriani, *Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka)*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 1, Juni 2017, hlm 61

Freire tertarik pada dunia pendidikan setelah pernikahannya dengan wanita bernama Elza Maia Costa Olivera pada tahun 1944. Setelah itu ia aktif dalam berbagai proyek pendidikan, seperti penghapusan buta aksara yang waktu itu kerap dikaitkan dengan praktik politik. Freire juga menjadi salah satu tokoh yang aktif mengkritik pola pendidikan Brasil yang masih tradisional, yang khas dengan cara menggurui dan menghafal. Menurutnya, cara belajar seperti itu tidak akan menjadikan anak-anak berpendidikan. Akan tetapi, kudeta militer pada tahun 1964 menyebabkan Freire dipenjarakan atas tuduhan tindakan subversif. Setelah dipenjarakan selama 70 hari, ia didorong untuk keluar dari negaranya dan berpindah ke Cile. Di Cile, Freire berhasil meningkatkan kemampuan kenal aksara dan menjadikan negara tersebut sebagai satu dari lima negara di dunia yang berhasil memberantas kasus buta huruf.

Dalam perjalannya, ia sempat menjadi dosen tamu di Universitas Harvard menjelang tahun 1970. Saat itu Freire dihadapkan pada kondisi penindasan kelompok masyarakat di Amerika. Dehumanisasi manusia ini menunjukkan perampasan kemanusiaan dan kebebasan. Maka dari itu, Freire mendorong gerakan humanisasi bagi para kaum tertindas dan penindas. Menurutnya, pembebasan bukan hanya untuk para tertindas, tapi juga untuk kelas penindas. Para penindas, khususnya yang dulu berasal dari kelompok tertindas, ingin membalas eksplorasi yang dulu mereka terima sehingga lingkaran setan ini tidak akan berakhir tanpa adanya pembebasan. Kebebasan

hanya akan terjadi jika ada rasa senasib sepenanggungan diantara mereka. Namun jika mereka masih terkungkung dalam rasa takut, lebih nyaman dengan kekompakan dibanding kesetiakawanhanan sejati, dan lebih nyaman dalam suasana penindasan daripada membentuk sebuah ikatan baru, maka kebebasan tidak akan tercapai.²² Langkah pertama yang harus mereka lakukan yaitu membangun budaya kritis terhadap penyebab penindasan yang terjadi, setelah itu melakukan perubahan untuk mencapai kebaruan sistem.

Pendidikan kaum tertindas merupakan alat untuk membangun pemahaman kritis bagi kelompok penindas-tertindas terhadap praktik dehumanisasi. Pendidikan pada masa itu dicerminkan dengan hubungan subjek (guru) – objek (murid). Metode bercerita dilakukan oleh guru sebagai pengisi kekosongan murid-muridnya, meskipun konteks yang dibicarakan jauh dari kehidupan. Murid-murid hanya menjadi mesin peniru dengan mencatat, menghafal, dan menceritakan kembali apa yang gurunya katakan tanpa modifikasi dan memahami maknanya. Murid-murid bagaikan alat penyimpanan uang dan menjadi standar kesuksesan gurunya, dimana semakin penuh maka semakin berkualitas dan kredibel guru tersebut. Gaya mengajar ini berakibat pada tidak adanya proses dialog dan komunikasi antara guru dan murid. Paulo Freire menyebutnya sebagai pendidikan gaya bank. Dengan metode menerima, mencatat, dan menyimpan bukanlah hal yang buruk, namun

²² Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm 17-18

jika tidak dilakukan pengembangan, analisis, dan pemahaman kembali, hasil “kumpulan” tersebut tidak akan menjadikan mereka manusia sejati. Pengetahuan seyogyanya dilahirkan dari usaha dan terus digali secara kontinu.²³ Secara khusus pendidikan gaya bank memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- a. Guru memiliki tugas mengajar, sedangkan murid bertugas sebagai yang diajar
- b. Guru menjadi pihak yang menguasai segala hal, murid tidak memahami apapun
- c. Guru bertugas untuk berpikir, murid tidak perlu berpikir apapun
- d. Guru mengajar dengan bercerita, murid hanya bertugas mendengarkan
- e. Guru membuat kebijakan, murid menjalankannya
- f. Guru berhak membuat pilihan, murid melaksanakan pilihan gurunya
- g. Guru melakukan tindakan, murid hanya membayangkan tindakan tersebut melalui tindakan yang dilakukan oleh gurunya
- h. Guru memilih materi pelajaran, murid mengikuti pembelajaran tanpa ditanya apa yang mereka inginkan/butuhkan
- i. Murid dikekang oleh guru yang mencampuradukkan kekuasaan yang mereka miliki dengan ilmu pengetahuan

²³ Paulo Freire, hlm 63

²⁴ Paulo Freire, hlm 54

j. Guru menjadi subjek pembelajaran, sedangkan murid hanya menjadi objek saja

Pendidikan gaya bank ini mengibaratkan manusia seperti sebuah benda mati yang tidak memiliki kehendak. Jika guru semakin mengatur dan membatasi kebebasan muridnya, kesadaran kritis akan semakin susah dibangun. Pendidikan yang mengekang akan menimbulkan budaya bisu di lingkungan siswa, dengan menormalisasi keadaan penindasan yang ada. Proses pembebasan (humanisasi) bukan dengan menjadikan siswa sebagai mesin pengganda, namun menjadi sebuah praksis dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pendidikan gaya bank harus diganti dengan sistem yang dialogis dan tidak mengekang. Oleh karena itu, Paulo Freire menawarkan sistem pendidikan hadap-masalah (*problem-posing*) sebagai substitusi pendidikan gaya bank. Manusia dilatih untuk meningkatkan kualitas dengan mengkritisi hidupnya sehingga muncul perbaikan. Dunia yang terus berdinamika seharusnya tidak membuat manusia menjadi anti kritik agar tidak stagnan, karena merasa selalu benar dan aman. Hal ini yang sejatinya menjadi cerminan pendidikan gaya bank yang memiliki pola vertikal dan doktriner. Pendidikan hadap masalah menekankan pada dialog-dialog antara guru-murid dan pola vertikal dapat berubah menjadi pola siklik. Maksudnya, pembelajaran tidak hanya didapat satu arah melalui guru, namun murid juga dapat menjadi seorang pendidik.

Dengan ini, pendidikan hadap-masalah diharapkan mampu mencetak murid dengan ciri, sebagai berikut:²⁵

- a. Melalui metode hadap-masalah murid berubah peran dari pendengar menjadi mitra pengajar. Guru bertugas mempresentasikan materi kepada murid, kemudian murid merefleksikan dan menganalisis sekaligus mengungkapkan opini mereka. Pendidikan hadap-masalah menekankan pada proses, dimana manusia terus belajar dan menyadari bahwa mereka bukan makhluk sempurna sehingga tidak akan berhenti di satu titik saja. Pada metode ini para murid diajak untuk membangun kreativitas.

- b. Pendidikan harus melatih dan membangun keterampilan hidup siswa. Tujuannya agar mereka dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Proses pembelajaran harus mampu membentuk karakter siswa agar dapat belajar menjadi diri sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang dia lakukan.

Teori humanisasi pendidikan Paulo Freire menjadi pelengkap analisis, karena teori sebelumnya tidak dapat digunakan untuk menjelaskan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Punggawa Kagem.

²⁵ Samsul Bahri, Pendidik yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah), IQRO: *Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, Juli 2019, hlm 13

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif untuk mengkaji, menjelaskan, dan mengungkapkan data dan keadaan di lapangan. Data yang dimaksud berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui 2 cara yaitu tatap muka dengan datang ke markas Kagem dan daring menggunakan media berbasis *video conference*. Hal tersebut dilakukan karena adanya pembatasan mobilitas akibat pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa rekaman suara, video, serta data pendukung dari Komunitas Kagem dan Kelurahan Sardonoharjo. Sedangkan observasi dilakukan melalui media sosial Komunitas Kagem.

Pendekatan ini dipilih untuk melihat faktor-faktor yang digunakan oleh kaum muda untuk mengenal dirinya ketika melakukan gerakan kerelawanan pendidikan di Komunitas Kagem. Dari hal tersebut penelitian ini akan melihat pelaksanaan gerakan kerelawanan di komunitas tersebut sebagai dampak dari konsep diri dan pengenalan diri para Punggawa Kagem. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil analisis yang komprehensif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan deskripsi yang utuh terhadap realitas di lapangan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 Punggawa Komunitas Kagem, berupa mahasiswa dan alumni dari berbagai kampus di Yogyakarta. Mereka kebanyakan berasal dari luar Kota Yogyakarta dan telah menjadi relawan di Komunitas Kagem lebih dari 2 tahun. Selain itu, subjek penelitian lain adalah seorang pendiri Komunitas Kagem.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Komunitas Kagem Jogja yang berada di Desa Sardonoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Komunitas Kagem berdiri atas kebutuhan masyarakat marginal di Desa Sardonoharjo yang memiliki keterbatasan pendidikan sehingga tidak mampu untuk mendampingi anak mereka untuk belajar dengan optimal. Selain itu, mayoritas orang tua juga rentan secara ekonomi yang menyebabkan tidak terpenuhinya fasilitas pendidikan anak dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Komunitas Kagem karena memiliki keunikan tersendiri. Hal ini tercermin dari masyarakat yang secara mandiri ingin berdaya dan memiliki kehidupan yang lebih baik melalui peningkatan pendidikan.

4. Metode Pengumpulan data

- a. Wawancara

Menurut Moleong (2005), wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara penanya dan narasumber yang memiliki tujuan-tujuan

spesifik.²⁶ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan terbuka, namun tetap dibatasi oleh tema tertentu. Tujuan penggunaan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu fenomena di masyarakat.²⁷

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam proses wawancara kepada 8 relawan yang telah berkontribusi lebih dari 2 tahun dan seorang pendiri Komunitas Kagem Jogja. Wawancara dilakukan melalui dua metode, yaitu langsung dan daring. Wawancara langsung dilakukan bersama dengan pendiri Komunitas Kagem yaitu Ibu Farid atau yang akrab disapa Bunda Ayik. Kendala yang dialami pada wawancara langsung adalah kualitas audio yang kurang baik karena terhalang oleh masker dan jarak yang cukup lebar antara pewawancara dan narasumber. Sedangkan wawancara daring dilakukan dengan media berbasis pesan instan, audio, dan video yaitu WhatsApp dan Google Meet. Metode ini dilakukan karena adanya pembatasan mobilitas dan mayoritas relawan yang tidak berada di Yogyakarta karena seluruh kegiatan belajar beralih menjadi daring. Meskipun metode ini dapat menekan angka risiko penyebaran Covid-19, namun dalam proses wawancara sering mengalami kendala jaringan. Topik wawancara terkait dengan sejarah berdirinya komunitas, analisis diri

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 118

²⁷ Haris Herdiansyah, hlm 124

Punggawa, dan implementasinya dalam mengembangkan Komunitas Kagem. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 dengan Bunda Ayik selaku pendiri Komunitas Kagem. Kemudian wawancara dengan Punggawa dilakukan pada tanggal 4 Mei 2021 hingga 6 Mei 2021. Selanjutnya dilakukan wawancara kedua dengan Punggawa Kagem pada tanggal 4 Juli 2021 hingga 5 Juli 2021 untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.

b. Observasi

Observasi penelitian merupakan suatu perlakuan dengan cara mengamati suatu objek dengan cara sistematis dan terencana yang dimaksudkan untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.²⁸ Observasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan kerelawanan yang dilakukan secara daring melalui *platform* Instagram dan Youtube Komunitas Kagem Jogja. Metode ini dilakukan pada tanggal 27 April 2021 hingga 11 Agustus 2021. Observasi dilakukan melalui media sosial Instagram dan Youtube Komunitas Kagem untuk melihat jenis konten yang diunggah. Selain itu observasi juga berkaitan dengan bentuk-bentuk komentar, yang ada di media sosial tersebut.

c. Dokumentasi

²⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2000), hlm 165

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari perspektif subjek penelitian melalui dokumen-dokumen yang ada. Studi dokumentasi dilakukan pada 2 Mei 2021 hingga 11 Agustus 2021. Dokumen dalam penelitian ini terdiri dari laporan perkembangan desa dari Kelurahan Sardonoharjo dan dokumen yang diperoleh dari Komunitas Kagem Jogja seperti data adik-adik Kagem. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan melalui akun Instagram, website dan Youtube Komunitas Kagem berupa video dan foto.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Analisis data ini memiliki 3 komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses proses penyortiran atau seleksi, penonjolan, penyederhanaan, dan pengabstrakan semua jenis data-data lapangan. Proses reduksi dilakukan selama proses penelitian dengan *coding*, mencari dan memusatkan tema, menentukan batasan permasalahan dan menuliskan catatan peneliti.²⁹ Hal ini dilakukan terus menerus agar mendapatkan data valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

²⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 129-130

Peneliti menggali data-data yang berkaitan dengan profil relawan, latar belakang berdirinya Komunitas Kagem, dan latar belakang adik-adik Kagem. Selain itu, peneliti juga mencari data profil Desa Sardonoharjo untuk melihat kondisi desa secara menyeluruh. Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data terkait dengan konsep diri para Punggawa Kagem, berupa: driver dan motivasi; nilai; minat dan keterampilan yang mereka miliki dan implementasikan, bagaimana mereka membuat rencana awal; serta tujuan apa yang mereka bangun untuk menggerakkan komunitas. Selain itu, peneliti juga mereduksi data terkait dengan latar belakang ekonomi, pendidikan adik-adik Kagem, serta pelaksanaan gerakan kerelawanan di Komunitas Kagem.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penataan informasi agar peneliti dapat menarik simpulan dan pengambilan tindakan dalam suatu penelitian. Penyajian data disusun berdasarkan temuan-temuan dalam reduksi data dan ditampilkan menggunakan bahasa yang logis serta terstruktur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Data yang disajikan diperoleh dari wawancara dengan Punggawa Kagem, pendiri Komunitas Kagem, dokumen dari kelurahan dan Komunitas Kagem, serta media sosial

Komunitas Kagem. Pada proses ini data disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, bagan dan tabel.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan proses penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus agar mendapatkan hasil yang signifikan dan data tidak dapat dikembangkan lagi. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar validitasnya terjamin. Proses verifikasi dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian yang dimulai dengan menelaah data awal, reduksi dan kesimpulan sementara. Pada penelitian ini kesimpulan sementara diperoleh dari interpretasi data-data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya. Ketika data masih dapat berkembang, peneliti mengulang lagi proses penarikan kesimpulan sehingga benar-benar mendapatkan data jenuh.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penyusunan skripsi ini. Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah yang berisi permasalahan dan data pendukung yang mendasari penyusunan tulisan ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka sebagai pembanding dengan

penelitian sebelumnya, kerangka teori sebagai alat analisis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang Desa Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman dan Komunitas Kagem Jogja. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang profil umum relawan Komunitas Kagem Jogja.

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi tentang temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian lapangan terkait dengan dinamika kegiatan sukarelawan pendidikan yang dilakukan oleh Komunitas Kagem Jogja. Dinamika tersebut ditampilkan dalam aktivitas kerelawanan, manajemen pengelolaan komunitas, dan faktor pendorong pada Punggawa Kagem dalam mengikuti kegiatan kesukarelawan di Komunitas Kagem Jogja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang temuan di lapangan terkait dengan aktivitas kerelawanan Punggawa Kagem, manajemen pengelolaan komunitas, dan faktor pendorong pada Punggawa Kagem dalam mengikuti kegiatan kesukarelawan di Komunitas Kagem Jogja. Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Punggawa yang dielaborasikan dengan teori.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan yang dihasilkan dari temuan dan analisis data, serta berisi jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bagian penutup juga berisi saran dan rekomendasi yang harapannya dapat menjadi perbaikan, baik untuk tulisan selanjutnya maupun kegiatan kerelawanan khususnya di Komunitas Kagem.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir tulisan kita dapat melihat dinamika gerakan sosial yang dilakukan oleh Punggawa Kagem dalam proses peningkatan inklusivitas dan kualitas pendidikan di Desa Sardonoharjo. *Pertama*, aktivitas kerelawanan pendidikan yang dilakukan oleh kaum muda di Komunitas Kagem mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini terlihat dari proses rekrutmen, optimalisasi media sosial dan program kerja yang dilakukan. *Kedua*, manajemen pengelolaan komunitas dilakukan dengan sistematis, dimulai dari pembagian kerja hingga pembentukan program kerja. *Ketiga*, dalam melakukan gerakan sosial Komunitas Kagem mengalami berbagai tantangan sekaligus peluang dari berbagai sisi. Hal ini terlihat dari perkembangan teknologi, fasilitas yang terbatas, adanya kebutuhan masyarakat, dan dampak pandemi Covid-19. *Keempat*, dapat disimpulkan juga bahwa Punggawa Kagem telah mencoba menerapkan sistem pendidikan yang humanis. Dengan sistem tersebut Punggawa Kagem mencoba meruntuhkan metode belajar satu arah dari guru ke murid yang bersifat menjinakkan, mengekang, dan mendominasi. Program yang mendukung pelaksanaan pendidikan humanis yaitu bimbingan belajar yang diawali dengan membiasakan adik-adik memahami apa yang ingin mereka pelajari. Kemudian pada program Bimbel Inspirasi adik-adik

diajak untuk lebih dialogis dengan bercerita dan mengasah kreativitasnya dengan praktik membatik. Selain itu, mereka juga belajar menyelesaikan masalah lingkungan dengan belajar peduli dengan sampah.

B. Saran

Berdasarkan analisis data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan, maka saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan hadap-masalah dapat ditingkatkan dalam pelaksanaan kerelawanannya di Komunitas Kagem. Program yang dapat dilakukan dibuat lebih dekat dengan kehidupan adik-adik Kagem sehingga lebih aplikatif.
2. Pemerintah setempat perlu memperhatikan dan mendorong kemajuan Komunitas Kagem agar lebih bermanfaat bagi masyarakat di Desa Sardonoharjo, khususnya bagi masyarakat marginal.
3. Punggawa Kagem perlu membuat jadwal mengajar agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

A, Arthur Stukas, Mark Snyder, E. Gil Clary. 2014. *Volunteerism and Community Involvement: Antecedents, Experiences, and Consequences for The Person And The Situation*. New York: Oxford University Press

Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2019. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman 2019*. Sleman: Sinar Buku Offset

E, Karl Burgher & Michael B. Snyder. 2014. *Volunteering*, USA: Bookboon.com

Emzir. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers

Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2017. *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2017*

Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Jawa Timur: Intrans Publishing

Yarrow, Noah., Afkar Rythia, Masood Eema, Gauthier Bernard. 2020. *Measuring the Quality of MoRA's Education Services*. Jakarta: World Bank

Laporan Penelitian:

Abdillah, Rijal. 2017. *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*. Jurnal Aqidah dan Filsafat islam, Vol. 2 No. 1

Akmasri, M. Nazar. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam*. Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2

Alifia, Ulfah., Arjuni Rahmi Barasa, Luhur Bima, dkk. 2020. *Belajar Dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran Pada Masa pandemi Covid-19*. Catatan Penelitian Smeru No.1

Bahri, Samsul. 2019. *Pendidik yang Membelajarkan (Gaya Bank vs Hadap Masalah)*. IQRO: *Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1

Bartlett, Lesley. 2005. *Dialogue, Knowledge, and Teacher-Student Relations: Freirean Pedagogy in Theory and Practice*. Comparative Education Review, Vol. 49, No. 3

Behizadeh, Nadia. 2014. *Enacting Problem-Posing Education through Project-Based Learning*. The English Journal Vol. 104, No. 2

Bosma, Feby Diani. 2017. *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*. Jom FISIP Volume 4 No. 2

Eni, Sri Pare., Galuh Widati, Margareta M. Sudarwani. 2020. *Pemanfaatan Material Daur Ulang untuk Pengembangan Karya Seni dan Kerajinan di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur*. Jurnal Comunita Servizio, Volume 2, Nomor 1

Faranadia, A., W.M.Y. Bukhari, M.Y. Kamal, R. Normala, Z.M. Lukman, dan C. Azlin. 2018. *Understanding and Assessing the Motivation Factors of University Students' Involvement in Volunteerism*. International Journal of Research and Innovation in School Science (IJRISS), Vol II, Issue XII

Febriani, Luna. 2017. *Mobilisasi Sumberdaya dalam Gerakan Literasi (Studi Pada Gerakan Vespa Pustaka)*, Jurnal Society, Volume V, Nomor 1

Girsang, Lasmery RM. 2018. 'Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 2

Handayani, Sri. 2016. *Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris sebagai Dalam Menyongsong ASEAN Community 2015*. Jurnal Profesi Pendidik, Volume 3, No. 1

Haris, Andi., Asyraf Bin Hj. AB Rahman, Wan Ibrahim Wan Ahmad. 2019. *Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Hasanuddin Journal of Sociology (HJS), Volume 1, Issue 1

Husnina, Nur., Azizan Asmuni dan Ismi Arif Ismail. 2017. *Theoretical Framework of Predictors Volunteering Behavior*. International Journal of Academic Research in Business and Social Science, Vol. 7

Idris, Saifullah., Tabrani ZA. 2017. *Realitas Konsep pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi, Vol 3, No 1

Jardim, Carolina., Sofia Marques da Silva. 2018. *Young People Engaging in an Volunteering: Questioning a Generational Trend an Individualized Society*. Societies. Vol 8, Issue 1

Lutfiah, Siti Zakiyatul. 2020. *Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online Di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Dialetik, Vol. 2 No. 2

Megayanti, Indy. 2018. *Praktik Volunteerisme Anak Muda Di Yogyakarta (Studi Kasus Ketjilbergerak)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga

Purbohastuti, Arum Wahyuni. 2017. *Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Promosi*. Tirtayasa Ekonomika, Vol. 12, No. 2

Robikhah, Ardilah Senty. 2018, *Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, No.01

Roshonah, Adiyati Fathu., Tjahjo Suprajogo, Agus Yuniawan Isyanto, Diah Andika Sari. 2020. *Dampak Pelatihan “Count Me In” Bagi Penguatan Kerelawanan (Volunteering) dalam Civil Society Organization (CSO)*. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman Vol. 7, No. 1

Rugut, Emmy J., Ahmed A. Osman. 2013. *Reflection on Paulo Freire and Classroom Relevance*. American International Journal of Social Science, Vol. 2 No. 2

Rusniati., Ahsanul Haq. 2014. *Perencanaan Strategis dalam Perspektif Organisasi*. Jurnal Intekna, Vol. 14, No. 2

Shih, Yi-Huang. 2018. *Some Critical Thinking on Paulo Freire’s Critical Pedagogy and Its Educational Implications*, International Education Studies, Vol. 11, No. 9

Sihabussalam, S. 2002. *Pengoptimalan Sobat Mengajar sebagai Gerakan Sosial Pendidikan dalam Membangun Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 5, No. 3

Sopa, Ardian., Agus Purwanto, Masduki Asbari, dkk. 2020. *Hard Skills versus Soft Skills: Which Are More Important for Indonesian Employees Innovation Capability*. International Journal of Control and Automation, Vol. 13, No. 2

Sukmana, Oman. 2013. *Konvergensi Antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru*. Sosiologi Reflektif, Vol. 8, No. 1

Taylor, Trevor P., S. Mark Pancer. 2007. *Community Service Experiences and Commitment to Volunteering*. Journal of Applied Social Psychology, Vol. 37, No. 2

Thoits, Peggy A., lyndi N. Hewitt. 2001. *Volunteer Work and Well-Being*. Journal of Health and Social Behavior. Vol 42, 115–131

Thubany, Syamsul Hadi. 2013. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Kehidupan Keluarga*. Sosiologi Reflektif, Volume 8, No. 1

Trout, Lara M. 2008. *Attunement to the Invisible: Applying Paulo Freire's Problem-Posing Education to "Invisibility"*. The Pluralist, Vol. 3, No. 3

Utami, Rahmi. 2017. *Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Pendidikan Anak Kurang Mampu*. Jurnal Blogs UNY

Widhyharto, Derajad S. 2014. *Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru*. Jurnal Studi Pemuda, Vol.3 No. 2

Internet:

Bappeda Provinsi Yogyakarta. Angka partisipasi sekolah.
http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/473-angka-partisipasi-sekolah-aps?id_skpd=1 diakses pada 7 Mei 2021, pukul 8.50 WIB

Bappeda Provinsi Yogyakarta. Data Jumlah Siswa Miskin.
http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/493-jumlah-siswa-miskin?id_skpd=1 diakses pada 7 Mei 2021, pukul 8.49 WIB

Profil Kagem. <https://kagemjogja.org/hal-tentang-kagem.html>, diakses pada 26 Juni 2021 pukul 23.51 WIB

<https://quran.kemenag.go.id/>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA